BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era digital, media sosial telah menjadi alat utama dalam menyuarakan opini publik dan mengorganisasi gerakan sosial. Aktivisme digital mengacu pada penggunaan teknologi digital dan platform media sosial untuk menyampaikan aspirasi, memperjuangkan hak, serta meningkatkan kesadaran terhadap berbagai isu sosial, politik, dan lingkungan (Fajar, M., Nastiti, A., Kenawas, Y. C., & Adam 2022).Aktivisme digital tidak hanya terbatas pada aksi protes online, tetapi juga mencakup strategi komunikasi dan mobilisasi massa yang memungkinkan partisipasi publik dalam advokasi sosial (Rahmawan et al., 2020).

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara individu mengakses dan menyebarkan informasi. Aktivisme digital memungkinkan individu dan kelompok menyuarakan pendapat, membentuk opini publik, serta menggerakkan aksi sosial secara lebih luas dan cepat dibandingkan dengan metode konvensional. Di Indonesia, fenomena ini berkembang pesat seiring meningkatnya jumlah pengguna internet dan media sosial yang turut serta dalam berbagai diskusi publik *daring*. Media sosial menjadi sarana pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan yang interaktif dan partisipatif serta memungkinkan penyebaran pesan secara visual dan viral (Muchtar, 2021).

Salah satu platform yang banyak dimanfaatkan untuk aktivisme digital adalah Instagram. Dengan pengguna aktif yang mencapai lebih dari 104 juta orang di Indonesia (*We Are Social*, 2024), Instagram menyediakan berbagai fitur yang memungkinkan partisipasi publik secara langsung, seperti unggahan visual, *Caption* naratif, *live streaming*, dan kolom komentar. Tidak hanya sebagai media berbagi foto, Instagram kini menjadi ruang diskusi terbuka di mana masyarakat menyampaikan opini, kritik, dan solidaritas terhadap isu-isu sosial yang sedang berlangsung.

Instagram merupakan media sosial visual yang populer di Indonesia, terutama di kalangan generasi muda. Platform ini memiliki fitur unggahan foto/video, *Caption,* kolom komentar, story, *hashtag*, dan *live streaming* yang menjadikannya sarana partisipasi sosial yang fleksibel dan kuat. Menurut Sheldon and Bryant (2016a), menyatakan bahwa motivasi utama pengguna Instagram tidak hanya untuk berbagi konten, tetapi juga membangun keterhubungan sosial melalui interaksi langsung, terutama melalui fitur komentar dan *story*.

Instagram memungkinkan praktik "*instagrammatics*" yaitu proses komunikasi visual yang dikombinasikan dengan narasi personal melalui *Caption* dan *hashtag*, sehingga menciptakan ruang diskusi yang bersifat reflektif dan partisipatif (Tim Highfield and Leaver 2016). Fitur-fitur ini memungkinkan pengguna menyampaikan opini terhadap isu sosial dan membangun solidaritas digital secara terbuka.

Fitur interaktif seperti kolom komentar dan *Caption* panjang memiliki peran strategis dalam studi aktivisme digital. Komentar berfungsi sebagai medium diskursus horizontal di antara pengguna yang menyuarakan pendapat, pengalaman, dan bahkan ajakan aksi. Hal ini menjadikan Instagram sebagai platform yang tepat untuk menelusuri bentuk-bentuk keterlibatan digital, termasuk dalam konteks aktivisme publik.

Komentar di media sosial dapat menjadi indikator partisipasi digital yang bermakna. Menurut Tully, Bode, and Vraga (2020), menyatakan bahwa respons berupa komentar dapat membentuk wacana publik dan memengaruhi keterlibatan kolektif secara *daring*. Namun, hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana komentar-komentar ini merepresentasikan bentuk aktivisme digital yang nyata di media sosial (Ardianto and Hafiar 2022).

Maka, interaksi di kolom komentar media sosial, yang sering dianggap sebagai bagian dari kebebasan berekspresi, justru perlu ditinjau lebih kritis. Apakah komentar tersebut benar-benar bentuk partisipasi publik yang sehat, ataukah sekadar respons dangkal, bahkan representasi dari strategi wacana politik tertentu? Pertanyaan ini mendorong perlunya studi yang mendalam tentang bagaimana komentar pengguna

bekerja sebagai bagian dari aktivisme digital, dan di sinilah peran teori *Affordance* media sosial menjadi penting.

Selain itu, muncul pula praktik komentar propaganda, komentar yang secara sengaja ditujukan untuk membentuk opini publik dengan pendekatan yang manipulatif, bukan reflektif. Ini diperkuat oleh temuan Lim (2017) dalam *Freedom to Hate: Social Media, Algorithmic Enclaves, and the Rise of Tribal Nationalism in Indonesia*, yang menunjukkan bahwa komentar di media sosial Indonesia sering kali digunakan sebagai alat amplifikasi narasi politik, bukan sebagai ruang diskusi yang sehat.

Penelitian-penelitian sebelumnya seperti yang diungkapkan oleh Freelon (2015) dalam jurnal *Discourse Architecture, Ideology, and Democratic Norms in Online Political Discussion* menunjukkan bahwa interaksi *daring* tidak selalu mencerminkan deliberasi demokratis. Sebaliknya, ruang digital dapat membentuk struktur wacana yang tidak seimbang, membatasi suara minoritas, dan memperkuat dominasi kelompok tertentu. Dalam konteks Indonesia, bentuk pembungkaman ini juga muncul melalui serangan siber terhadap aktivis, buzzer politik, atau narasi terkoordinasi yang mengalihkan diskusi publik dari substansi ke polarisasi.

Media sosial sering diposisikan sebagai ruang demokratis yang memungkinkan siapa saja menyampaikan pendapat, membentuk opini, dan berpartisipasi dalam diskusi publik tanpa batasan geografis maupun struktural (Papacharissi, 2002). Namun dalam praktiknya, terdapat ketidaksesuaian antara idealisasi tersebut dengan realitas di ruang digital saat ini. Struktur diskusi *daring* kerap kali bias dan tidak inklusif (Freelon, 2015). Meskipun ruang digital menawarkan potensi keterbukaan, banyak pengguna justru mengalami bentuk-bentuk kebungkaman ekspresif, seperti rasa takut berbicara karena ancaman digital, komentar negatif massal (*cyber mob*), atau bahkan ancaman hukum dalam konteks tertentu (Lim, 2017).

Akun komunitas @bijakmemantau.id hadir sebagai aktor digital yang konsisten menyuarakan isu-isu penting seputar literasi digital, pengawasan kekuasaan, dan etika bermedia. Akun ini dikelola oleh komunitas yang bergerak di bidang advokasi dan edukasi media. Keunikan @bijakmemantau.id terletak pada pendekatannya yang

menggabungkan infografik visual, narasi reflektif, serta *Caption* yang provokatif namun edukatif, yang mendorong publik untuk berdiskusi lebih lanjut di kolom komentar.

Akun ini merupakan bagian dari platform independen Bijak Memantau yang bertujuan membangun ruang edukasi publik dalam bidang literasi digital, advokasi kebebasan berekspresi, dan pengawasan kekuasaan. Menurut laman resminya, Bijak Memantau hadir sebagai inisiatif warga yang percaya bahwa hak untuk mengakses informasi, menyampaikan pendapat, dan mengkritik kekuasaan harus dijaga dalam iklim demokrasi yang sehat. Platform ini memanfaatkan media sosial, terutama Instagram, untuk menyampaikan pesan-pesan kritis melalui konten visual, narasi reflektif, serta diskusi terbuka yang mendorong kesadaran kolektif terhadap isu-isu sosial dan politik (Bijak Memantau 2025).

Respons pengguna terhadap konten-konten ini cukup tinggi. Komentar yang muncul tidak hanya bersifat apresiatif, tetapi juga mengandung elemen diskusi, pertanyaan, dan refleksi terhadap isu yang diangkat. Ini menunjukkan adanya potensi keterlibatan digital yang signifikan.

Penelitian ini berangkat dari pertanyaan apakah bentuk-bentuk keterlibatan dalam kolom komentar dapat dipahami sebagai praktik aktivisme digital, yang dimungkinkan oleh struktur dan fitur media sosial. Untuk memahami hubungan antara fitur media sosial dan praktik pengguna, konsep *Affordance* menjadi sangat relevan.

(Treem and Leonardi 2013) mengemukakan bahwa *Affordance* media sosial terdiri dari empat dimensi utama: *visibility* (kemampuan konten untuk dilihat oleh publik), *Persistence* (daya tahan konten), *Editability* (kemampuan merevisi pesan), dan *Association* (kemampuan membangun keterhubungan sosial). Empat dimensi ini menjelaskan bagaimana fitur teknologi memengaruhi kemungkinan aksi pengguna dalam interaksi digital.

Meski *Affordance* telah banyak dibahas dalam studi media sosial, kajian yang secara khusus menganalisis bagaimana *Affordance* terefleksi dalam praktik komentar pengguna masih terbatas. Sebagian besar studi lebih menekankan pada isi unggahan

atau strategi komunikasi akun, bukan pada interaksi horizontal antar pengguna dalam kolom komentar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis keempat *Affordance* utama media sosial sebagaimana dikemukakan oleh Treem dan Leonardi (2013), dalam konteks komentar pengguna terhadap unggahan reflektif di akun @bijakmemantau.id.

Untuk memperkuat alasan pemilihan objek penelitian, penting untuk membandingkan akun yang dipilih dengan akun-akun sejenis yang memiliki fokus serupa dalam ruang media sosial. Perbandingan ini dapat menunjukkan sejauh mana *Affordance* media sosial dapat teramati secara lebih eksplisit pada akun yang dipilih. Berikut adalah perbandingan antara akun @bijakmemantau.id dengan akun Instagram lain yang juga membahas isu-isu serupa:

Tabel 1.1 Perbandingan Akun Instagram yang Membahas Isu Serupa

Aspek Perbandingan	@bijakmemantau.id	@remotivi	@turnbackhoax.id	@distrikberisik
Jenis Akun	Komunitas edukatif	LSM media	Lembaga cek fakta	Akun aktivisme visual
Gaya Komunikasi	Edukatif, reflektif	Institusional	Informatif, netral	reflektif
Topik Utama	Literasi digital, advokasi media	Media & kebebasan pers	Anti-hoaks & disinformasi	Kritik sosial & politik
Format Konten	Infografik carousel, *Caption* reflektif	Editorial, kutipan panjang	Klarifikasi, kutipan faktual	Meme visual, *Caption* satir
Karakter Komentar	Aktif, diskursif, responsif	Cenderung formal & terbatas	Jarang berdiskusi	Minim komentar
Keterlibatan Publik	Tinggi, reflektif	Moderat	Rendah hingga informatif	Sangat rendah
Alasan Relevansi Riset	Cocok untuk identifikasi *Affordance* karena aktif & reflektif	Gaya formal kurang cocok	Minim interaksi pengguna	Minim komentar

Sumber:

Dari tabel di atas, terlihat bahwa meskipun keempat akun membahas isu-isu sosial dan literasi digital, tingkat keterlibatan publik dalam bentuk komentar berbeda-beda. Akun @bijakmemantau.id menunjukkan interaksi yang relatif aktif dan reflektif di kolom komentar, yang menjadikannya cocok sebagai objek penelitian dalam konteks *Affordance* media sosial.

Sementara akun @turnbackhoax.id memiliki pendekatan edukasi yang kuat namun lebih berorientasi pada klarifikasi fakta dan tidak selalu mendorong interaksi terbuka. Adapun @remotivi lebih bersifat institusional, dan @distrikberisik meski kritis, minim dalam aktivitas diskusi publik.

Penjelasan ini memperkuat keputusan untuk memilih akun @bijakmemantau.id sebagai objek utama penelitian, karena *Affordance* seperti *visibility* dan *Association* lebih tampak pada praktik pengguna di kolom komentar akun tersebut. Dengan demikian, akun @bijakmemantau.id tidak hanya relevan dari sisi konten, tetapi juga memungkinkan pengamatan yang lebih kaya terhadap empat *Affordance* utama dalam media sosial, sebagaimana dikemukakan oleh (Treem & Leonardi, 2013).

Untuk memberikan gambaran yang lebih konkret tentang objek penelitian, berikut ini ditampilkan dokumentasi visual akun @bijakmemantau.id. Akun ini merupakan komunitas independen yang aktif memproduksi konten-konten edukatif tentang isu sosial, politik, dan literasi digital. Dokumentasi ini diperoleh melalui observasi langsung pada platform Instagram dan berfungsi sebagai data pelengkap dalam menganalisis keterlibatan pengguna.Untuk memperkuat deskripsi mengenai objek penelitian, berikut ini disajikan dokumentasi visual dari akun Instagram @bijakmemantau.id. Akun ini merupakan komunitas independen yang aktif memproduksi konten-konten edukatif tentang isu sosial, politik, dan literasi digital. Dokumentasi ini diperoleh melalui observasi langsung pada platform Instagram dan berfungsi sebagai data pelengkap dalam menganalisis keterlibatan pengguna.



Gambar 1.1 Tampilan profil akun Instagram @bijakmemantau.id

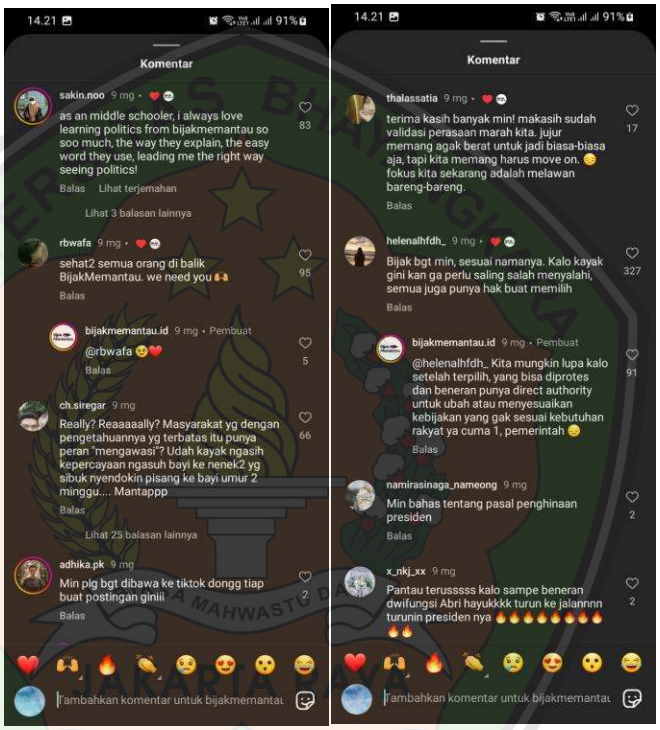
Gambar ini menampilkan identitas visual akun @bijakmemantau.id yang memiliki lebih dari 60 ribu pengikut dan aktif mengunggah konten bertema advokasi publik. Keterangan profil mencerminkan posisi akun sebagai platform pemantau kinerja pemerintah yang bersifat edukatif dan partisipatif. Tampilan sorotan cerita (*highlight*) seperti "#IndonesiaGelap", "Kelas Bijak", dan "KawalPutusan" menunjukkan konsistensi akun dalam mengangkat isu-isu aktual dan mendorong partisipasi digital masyarakat.



Gambar 1.2 Contoh unggahan reflektif pada akun @bijakmemantau.id

Gambar ini menunjukkan salah satu unggahan reflektif dari @bijakmemantau.id yang mengangkat isu kritik terhadap pemerintahan pasca Pemilu 2024. Konten ini menekankan pentingnya menjaga ruang demokrasi, termasuk hak untuk mengkritik pemerintah yang dipilih secara sah.

Caption unggahan bersifat naratif, terbuka, dan memancing keterlibatan kognitif dari audiens. Hal ini terlihat dari respons pengguna di kolom komentar yang tidak hanya bersifat apresiatif, tetapi juga mengandung opini kritis, pengalaman pribadi, hingga refleksi terhadap kondisi demokrasi saat ini. Interaksi ini mencerminkan potensi *Affordance* media sosial, khususnya dalam dimensi *visibility*, *Association*, dan *Editability* .



Gambar 1.3 Kolom komentar pada unggahan terkait

Komentar pada unggahan ini menunjukkan keterlibatan emosional dan kognitif yang cukup tinggi. Beberapa pengguna menyampaikan apresiasi, kebutuhan edukasi, bahkan kritik terhadap peran masyarakat dalam pengawasan kebijakan. Hal ini memperlihatkan keberagaman partisipasi digital yang tidak hanya berupa persetujuan, tetapi juga dialog kritis antarpengguna. Terdapat komentar yang mengungkapkan perasaan divalidasi oleh konten, serta ajakan untuk melawan bersama dalam konteks demokrasi. Respon seperti ini menunjukkan bahwa *Affordance* media sosial seperti *Association* (keterhubungan sosial) dan *visibility* (akses luas terhadap opini) berperan

dalam membangun kesadaran kolektif. Selain itu, respons langsung dari akun @bijakmemantau.id terhadap komentar pengguna juga memperkuat aspek *Editability* dan interaktivitas sebagai ciri khas platform ini.

Dengan demikian, dokumentasi visual ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap deskriptif, tetapi juga menjadi bukti awal keterlibatan digital yang dapat dianalisis lebih lanjut melalui pendekatan *Affordance* media sosial. Dokumentasi ini menunjukkan bahwa interaksi di kolom komentar merupakan bagian dari partisipasi publik yang aktif, yang layak ditelaah secara akademik dalam konteks aktivisme digital.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini terletak pada keterlibatan pengguna Instagram melalui kolom komentar pada unggahan akun komunitas @bijakmemantau.id. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi serta menganalisis kemunculan dan pemanfaatan *Affordance* media sosial, yang meliputi *visibility*, *Persistence*, *Editability*, dan *Association*, dalam interaksi pengguna, khususnya dalam konteks aktivisme digital dan partisipasi publik.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana bentuk-bentuk *Affordance* media sosial (*visibility*, *Persistence*, *Editability,* dan *Association*) yang muncul dalam interaksi komentar pengguna terhadap unggahan di akun @bijakmemantau.id.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

Untuk mengetahui bentuk-bentuk *Affordance* media sosial (*visibility*, *Persistence*, *Editability*, dan *Association*) yang muncul dalam interaksi komentar pengguna terhadap unggahan di akun @bijakmemantau.id.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam dua aspek utama:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang *Affordance* media sosial dalam konteks aktivisme digital, serta memberikan kontribusi pada pengembangan teori interaksi digital dan keterlibatan publik di platform media sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan wawasan kepada komunitas digital, pengelola akun aktivisme, serta pembuat kebijakan media tentang bagaimana fitur media sosial digunakan secara nyata oleh publik untuk menyuarakan opini dan membentuk partisipasi digital.

1.6 Posisi dan Keunikan Penelitian

Penelitian ini memiliki keunikan karena secara spesifik meneliti komentar pengguna sebagai data utama. Dengan menggunakan teori *Affordance* media sosial Treem & Leonardi (2013), penelitian ini fokus pada dimensi interaksi horizontal yang sering terabaikan dalam studi media sosial, khususnya pada akun komunitas seperti @bijakmemantau.id. Selain itu, pendekatan analisis konten kualitatif digital digunakan untuk mengkaji dinamika keterlibatan publik dan ekspresi digital masyarakat dalam isu-isu sosial dan politik kontemporer.